



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma atau perspektif didefinisikan sebagai seperangkat gagasan yang menggambarkan karakter situasi untuk mengambil sebuah tindakan (Mulyana, 2001, p. 5). Perspektif ini tercipta berdasarkan komunikasi yang terjadi antar anggota dalam suatu kelompok (Kriyantono, 2006, p. 48). Hal ini dibutuhkan seorang peneliti untuk menyusun sebuah asumsi dari suatu masalah yang menjadi dasar teorinya.

Ada dua sifat yang dimiliki oleh paradigma yaitu membatasi pandangan dan selektif (Kriyantono, 2006, p. 48). Membatasi pandangan berarti realitas yang ada bukanlah realitas yang sebenarnya melainkan hasil dari paradigma seorang peneliti. Sifat selektif terwujud ketika seorang peneliti melihat sebuah realitas yang ditemui dan menginterpretasikan realitas tersebut ke dalam realitas yang diinginkan oleh peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Hal ini dipilih berdasarkan metodologi penelitian kualitatif dan metode riset yang digunakan yaitu metode studi resepsi milik Stuart Hall. Metode ini dipilih karena penelitian yang sedang disusun akan melihat proses encoding/dekoding baik dari pembuat ilustrasi satire dan khalayak yang memaknainya.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa jenis penelitian yang bisa digunakan. Jenis penelitian yang dipilih berdasarkan kecocokan dengan metodologi penelitian yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan metodologi penelitian kualitatif.

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan jenis riset deskriptif, peneliti ingin memiliki

hasil riset yang tersusun secara sistematis, faktual dan akurat (Kriyantono, 2006, p. 69). Riset ini juga mampu menggambarkan sebuah realitas tanpa menjelekkkan variabel lainnya.

3.3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi. Metode ini menggunakan konsep *encoding/decoding* milik Stuart Hall yang dibentuk tahun 1980. Metode yang dilakukan ialah bertanya pada khalayak tentang resepsi, pendapat, dan perasaan yang didapat setelah melihat sebuah ilustrasi satire. Dalam hal ini untuk mendapatkan hasil dari penelitian “Resepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Penggunaan Ilustrasi Satire Di Koran *Tempo* Edisi Revisi UU KPK”.

Konsep *encoding/decoding* milik Stuart Hall berbicara tentang kode yang dibuat oleh pengirim pesan tidak mudah langsung dipahami oleh penerima pesan yang dalam hal ini adalah khalayak. Kesulitan dalam memahami ini dikarenakan adanya distorsi yang bisa muncul akibat kurangnya ekuivalensi antara kedua pihak dalam pertukaran informasi. Kode yang sempurna bergantung pada keidentikan diantara kode dalam mentransmisi dan menginterupsi (Hall, 2011, pp. 217-218).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana kode yang diberikan oleh redaksi koran *Tempo* dalam bentuk ilustrasi satire mampu diterima oleh khalayak dalam penelitian ini yaitu mahasiswa. Maka dari itu, resepsi mahasiswa terhadap ilustrasi satire tersebut menjadi penentuan bagaimana kode tersebut dapat dipahami. Selain itu, dengan metode analisis resepsi ini juga mampu menemukan apakah dengan ilustrasi satire, koran *Tempo* mampu berperan dalam meningkatkan literasi politik mahasiswa.

3.4. *Key Informan*

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membutuhkan beberapa informan yang bisa memenuhi kebutuhan penelitian ini. Hal ini terkait informan-informan yang bisa berbicara mengenai ilustrasi satire yang dilakukan oleh Koran *Tempo* edisi revisi undang-undang KPK. Informan-informan kunci yang bisa menjadi rujukan dalam pembuatan penelitian ini, antara lain:

a. Pemimpin Redaksi Koran *Tempo* Budi Setyarso

Informan ini dibutuhkan untuk mendapat encoding dari ilustrasi satire yang dipakai oleh koran *Tempo* dalam edisi revisi undang-undang KPK. Informasi dari informan bisa ini menjelaskan makna yang ingin dibentuk saat memproduksi ilustrasi satire tersebut untuk dibandingkan dengan resepsi mahasiswa. Wawancara akan dilakukan pada April 2020.

b. Mahasiswa Program Studi Saintek

Pemilihan *key informan* untuk penelitian ini adalah mahasiswa saintek. Pemilihan ini memiliki beberapa alasan. Alasan pertama ialah literasi politik mahasiswa yang pada umumnya adalah anak muda dinilai rendah. Pendidikan politik di Indonesia nyatanya hanya kepada pemberian informasi menjelang pemilu. Padahal, pendidikan politik ini mampu membangun kepercayaan terhadap negara dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pemerintahan. (Setiawaty, 2014, pp. 129 - 130).

Alasan kedua yaitu minimnya pendidikan politik di Indonesia yang diselenggarakan seperti halnya negara-negara lain, seperti Australia dan India. Di kedua negara tersebut, pendidikan politik diselenggarakan secara programatik dengan adanya pendidikan politik di segala bidang (Setiawaty, 2014, p. 136). Di Indonesia, pendidikan politik paling efektif melalui peran media dengan memberikan sosialisasi isu-isu pemerintahan yang secara tidak langsung merupakan pengawasan terhadap kinerja pemerintah (NK, Rikang, & Dimas, 2012, p. 67). Maka dari itu, penelitian ini bisa melihat

apakah penggunaan ilustrasi satire yang dilakukan oleh koran *Tempo* memiliki keterikatan dengan pendidikan politik mahasiswa.

Selain itu, alasan lain pemilihan mahasiswa dikarenakan isu revisi undang-undang KPK memiliki keterkaitan dengan mahasiswa. Hal ini dikarenakan isu ini pernah memantik kemarahan mahasiswa yang berujung pada aksi unjuk rasa di beberapa daerah dengan aksi unjuk rasa terbesar di Gedung DPR/MPR RI.

Mahasiswa dalam penelitian ini dipersempit menjadi mahasiswa saintek. Pemilihan ini dikarenakan mayoritas mahasiswa saintek diasumsikan tidak mengikuti isu politik yang sedang beredar di publik. Hal ini dikarenakan dalam perkuliahan sedikit membahas tentang isu politik sehingga ilustrasi satire yang digunakan oleh koran *Tempo* tersebut bisa jadi tidak dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana resepsi mahasiswa saintek terhadap kasus tersebut setelah melihat ilustrasi satire pada *sampul story* koran *Tempo*.

Mahasiswa saintek yang dipilih pun dipersempit menjadi mahasiswa saintek Universitas Multimedia Nusantara. Pemilihan ini dikarenakan saat isu revisi UU KPK ini berlangsung, Rektor Universitas Multimedia Nusantara mengeluarkan surat edaran no. 304/Rektor/IX/2019 yang berisikan himbauan agar mahasiswa tidak terlibat dalam aksi mahasiswa yang menolak revisi UU KPK. Jikalau mahasiswa tetap ingin terlibat, diminta tidak melibatkan nama universitas. Hal ini tentu bisa menjadi pengaruh mahasiswa untuk tidak mengikuti isu politik ini dan resepsi mereka pun bisa beraneka ragam dalam ilustrasi satire yang dibuat oleh redaksi koran *Tempo*.

Berikut nama-nama mahasiswa saintek yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini:

- Reza Fadhillah Khan, mahasiswa Informatika, semester 10
- Irredeano, mahasiswa Teknik Komputer, semester 4

- Chaterine Christianti, mahasiswi Teknik Komputer, semester 6
- Evelyn Andifa Chandra, mahasiswa Arsitektur, semester 6
- Brilyan Aro, mahasiswa Informatika, semester 8

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, studi resepsi ini memerlukan waktu. Banyak hal harus dilakukan agar pengumpulan data ini cukup untuk melakukan penelitian dengan metode ini. Urutan langkah-langkah perlu dilewati antara lain, ijin untuk mendapat akses meneliti suatu objek, melakukan observasi terhadap *encoding* dan *decoding* sebuah pesan yang didistribusikan dengan menggunakan ilustrasi satire, mendeskripsikan konteks yang ada pada kondisi objek, melakukan wawancara mendalam sebagai lanjutan dari observasi, dan membaca kembali dokumen-dokumen yang ada. Untuk melakukan langkah-langkah tersebut, pemikiran yang dalam, rencana pengumpulan data yang matang, serta rencana yang pas untuk mengatur waktu agar tidak sia-sia terbuang mengingat banyak hal harus dilakukan.

Untuk melakukan penelitian ini, penulis melakukan tiga teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi dibutuhkan relevansi terhadap isu topik yang dibahas (Stake, 1995, p. 60). Hal ini dikarenakan observasi berfungsi untuk memahami lebih detail dari kasus tersebut. Tanpa adanya relevansi terhadap observasi yang dilakukan dengan isu kasus, maka observasi tersebut tak berjalan dengan baik. Observasi yang baik bisa menjelaskan bagian per bagian tiap kasus yang dialami.

Observasi merupakan bagian dasar dari sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan dengan adanya observasi dapat ditemukan fakta-fakta yang bisa menjadi data. Ada beberapa manfaat yang bisa didapat ketika melakukan

observasi. Menurut Patton dalam Nasution (1988), manfaat observasi sebagai berikut (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 313):

1. Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam seluruh situasi sosial.
2. Peneliti memungkinkan melakukan pendekatan induktif karena bisa mendapat pengalaman secara langsung.
3. Peneliti melihat hal-hal yang kurang diamati orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, observasi yang dilakukan peneliti perlu benar-benar mencatat apa yang terjadi untuk memberikan deskripsi yang relatif tidak bisa disangkal (Stake, 1995, p. 62). Dengan demikian, peneliti dapat menceritakan kembali apa saja yang didapat saat observasi dilakukan. Setelah melakukan observasi, peneliti juga perlu langsung mencatat apa-apa saja yang didapat dan menjadikannya sebuah cerita agar tidak ada satu pun detail yang tak tersampaikan.

b. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan melihat catatan-catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen yang dikumpulkan pun berbagai macam bentuknya, seperti tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Tujuan dari Studi dokumen ini adalah untuk melengkapi teknik-teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara mendalam (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 329).

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya dengan adanya studi dokumen. Dokumen-dokumen tersebut mampu mendukung temuan-temuan didapat saat melakukan dua teknik pengumpulan data lainnya. Hanya saja, perlu adanya sikap selektif dalam memilih dokumen yang dipakai. Ada beberapa dokumen justru tidak dapat dipakai karena kurang kredibel (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 330).

c. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk melengkapi observasi. Jika observasi dilakukan dengan memanfaatkan diri peneliti sendiri, wawancara dilakukan untuk melakukan observasi dengan memakai bantuan orang lain (Stake, 1995, p. 64). Wawancara tersebut dilakukan kepada narasumber yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, narasumber berasal dari khalayak dan pemimpin redaksi dari koran *Tempo*.

Wawancara yang diharapkan bisa mendapatkan jawaban yang spesial berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat dari narasumber (Stake, 1995, p. 65). Oleh karena itu, perlu mengurangi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Dalam wawancara mendalam ini, perlu adanya pertanyaan-pertanyaan terbuka agar narasumber dapat respon yang baik dengan penjelasan-penjelasan yang lengkap.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur berarti penulis telah mengetahui data apa yang ingin didapatkan. Oleh karena itu, penulis telah menyiapkan instrumen-instrumen pertanyaan yang sudah pasti akan mendapatkan data yang dibutuhkan. Sedangkan wawancara semi terstruktur berarti pelaksanaannya lebih fleksibel diman pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, pp. 319-320).

Setelah melakukan wawancara, hasilnya akan dicatat dengan lebih terstruktur. Dari berbagai sumber data, hasil wawancaranya dicatat mana yang penting dan mana yang tidak penting. Setelah itu, hubungan satu data dengan data yang lain dikonstruksikan dan menghasilkan pola serta makna tertentu. Hal ini akan membantu penulis untuk mengetahui data-data yang dirasa kurang dan perlu ditanyakan kembali baik kepada sumber data yang lama maupun yang baru (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 329).

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapat khalayak mengenai ilustrasi satire yang digunakan oleh koran *Tempo* dalam *sampul story*-nya. Ilustrasi satire tersebut merupakan hasil ubahan dari ilustrasi yang sudah dikenal secara umum lalu dikomedikan. Ilustrasi yang diubah menjadi satire dalam dua ilustrasi satire yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain ilustrasi mantan presiden Soeharto yang sering muncul pasca reformasi dengan *tagline* “Enak jamanku, toh?” dan ilustrasi dari salah satu *game Angry Birds*.

Gambar 3.1 Ilustrasi mantan presiden Soeharto



Gambar 3.2 Ilustrasi *Angry Birds*



Dari gambar 3,1 dan gambar 3.2, peneliti akan menggunakan gambar tersebut ketika melakukan wawancara dengan narasumber untuk membantu narasumber mengetahui konteks satire yang digunakan koran *Tempo* dalam *sampul story*nya. Dengan demikian, proses wawancara bisa dilakukan dengan tepat.

Proses wawancara akan dilakukan dengan menanyakan pemahaman informan terhadap kode-kode yang telah dibuat oleh pembuat *encoder* untuk menyampaikan sebuah informasi. Kode-kode tersebut bisa seperti, kesesuaian karakter atau tokoh yang diparodikan, penggunaan bentuk dan warna, penggunaan judul dan *teaser*, dan kejelasan gambar. Berdasarkan hal tersebut, wawancara dilakukan untuk menguji apakah kode-kode tersebut bisa dipahami dengan baik dan melihat posisi dari informan terhadap penggunaan ilustrasi satire di koran *Tempo*.

Perbedaan paling mencolok antara observasi dan wawancara adalah masalah kontrol (Stake, 1995, p. 66). Dalam wawancara, peneliti bisa mengontrol percakapan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memang jawaban dari narasumber tersebut dibutuhkan. Sedangkan hal

tersebut tidak dapat terjadi dalam observasi. Observasi biasanya berjalan natural tanpa kontrol apa pun. Peneliti hanya terlibat langsung terhadap kasus yang sedang diteliti.

Pewawancara yang baik ialah pewawancara yang bisa merekonstruksi ulang dan menceritakan kembali (Stake, 1995, p. 66). Hal ini dilakukan dengan melakukan transkrip hasil wawancara. Transkrip perlu benar-benar dituliskan sesuai dengan apa yang dikatakan agar dapat menyampaikan apa yang benar-benar dimaksud oleh narasumber.

3.6. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah aturan untuk menguji keabsahan dari data-data yang didapat. Aturan ini digunakan agar penelitian ini bisa dikatakan komprehensif dan memiliki penjelasan yang akurat. Maka dari itu, dikenalah istilah triangulasi (Stake, 1995, p. 107).

Triangulasi dilakukan agar mampu mendapatkan data yang konsisten, tuntas, dan pasti. Hal ini dikarenakan dalam proses pencarian, data yang ditemukan bisa meluas bahkan kontradiksi. Mengingat juga tujuan dari penelitian kualitatif yang lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitar, bisa jadi apa yang ditemukan oleh informan ada yang salah. Oleh karena itu, perlu adanya pengujian kredibilitas data dengan berbagai teknik maupun sumber data. (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, pp. 330 - 332)

Triangulasi ini awalnya dilakukan dengan menunjukkan beberapa hasil temuan sesuai dengan apa yang dicatat sebelum menginterpretasikan. Ada beberapa protokol yang bisa diikuti dalam melakukan triangulasi. Melakukan pendekatan Norman Denzin, protokol yang sering digunakan disebut teori triangulasi (Stake, 1995, p. 113).

Ada beberapa triangulasi yang bisa dilakukan, antara lain triangulasi teknik, triangulasi sumber data, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik berarti penulis melakukan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi sumber berlawanan dengan triangulasi teknik yaitu menggunakan beberapa sumber namun memakai satu teknik pengumpulan yang sama. Sedangkan triangulasi waktu berarti melakukan salah satu teknik pengumpulan data dan sumber yang sama namun dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda. (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, pp. 330, 374)

Dalam penelitian ini, triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Dalam hal ini yang dimaksud adalah peneliti memakai lebih dari tiga sumber dengan teknik wawancara mendalam dan melakukan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama yaitu koran *Tempo* untuk analisis resepsi mahasiswa terhadap penggunaan ilustrasi satire pada koran *Tempo* edisi revisi undang-undang KPK.

3.7. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti masuk pada bagian analisis dan interpretasi. Dalam hal ini, peneliti menganalisis konten yang berbentuk visual dengan konsep encoding/dekoding milik Stuart Hall. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam menganalisis konten visual ialah mengetahui konteks dari konten visual tersebut. Hal ini akan membantu untuk mencari tahu bagaimana penilaian yang telah dibuat oleh editor dan proses pemilihannya (Van Leeuwen & Jewitt, 2001, p. 65).

Dengan metode analisis resepsi Stuart Hall, pengkodean menjadi salah satu hal yang dianalisis. Kode merupakan perluasan dari konsep konvensi yang akhirnya diperpanjang seperti sistem tanda yang beroperasi seperti bahasa. Banyak upaya dilakukan untuk menganalisis konten visual hingga akhirnya juga melupakan kekhasan medium dan praktik yang dibangun dari keadaan sosial dimana terjadi pengaruh yang signifikan (Van Leeuwen & Jewitt, 2001, pp. 72-73).

Dalam menganalisis sebuah konten visual, ada beberapa unit analisis yang bisa dianalisis dari pembentukan kode dari enkoder. Unit-unit analisis ini yang akan

digunakan untuk mencari tahu resepsi dari khalayak terhadap pengkodean yang telah dibuat. Berikut unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Pemahaman konteks

Konteks dalam konten visual memiliki peran cukup penting dalam penggambarannya. Hal ini mempengaruhi bagaimana penggambaran dari sebuah peristiwa harus dibuat, seperti contohnya adalah penentuan rincian lokasi, penggambaran jam, penggambaran situasi, dll. Meskipun setiap gambar tidak harus secara rinci menjelaskan latar belakang yang terjadi, namun fungsi terhadap pemahaman konteks diperlukan (Painter, 2013, p. 78).

Pemahaman khalayak terhadap konteks dari ilustrasi satire yang dibuat oleh redaksi koran *Tempo* tentunya akan mempengaruhi resepsi khalayak. Oleh karena itu, pemahaman khalayak terhadap konteks perlu menjadi bagian dari unit analisis yang dipakai.

b. Kemiripan dengan tokoh atau karakter lain

Penggunaan karakter atau tokoh menjadi salah satu unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini. Identitas karakter atau tokoh yang divisualkan terkadang memiliki kemiripan dengan orang atau karakter di gambar lain. Hal ini juga didukung dengan banyaknya foto-foto atau gambar terkenal di media kontemporer. Kejadian seperti ini sudah menjadi hal umum dalam penggambaran suatu peristiwa (Van Leeuwen & Jewitt, 2001, p. 106).

Hubungan antar karakter yang digunakan dalam konten visual terkadang saling berhubungan dan bisa dibandingkan maupun dikontraskan (Painter, 2013, p. 67). Hal ini berkaitan erat dengan ilustrasi satire yang memang memarodikan satu karakter dengan karakter lain. Oleh karena itu, kemiripan dan hubungan antar karakter dalam sebuah konten ilustrasi satire bisa diteliti.

Terkadang, penggunaan visual yang mirip dengan karakter atau tokoh lain memudahkan untuk memahami isi informasi dari yang akan disampaikan. Hal tersebut juga dapat terjadi meskipun tak ada judul ataupun

keterangan tulisan dalam konten visual tersebut (Van Leeuwen & Jewitt, 2001, p. 106). Unit analisis ini dipakai karena dari ilustrasi satire yang disajikan oleh encoder koran *Tempo* memiliki kesamaan dengan karakter atau tokoh lain.

c. Penggunaan judul atau keterangan

Penggunaan judul biasanya muncul dalam konten visual pada bidang fotografi. Tujuan adanya judul atau keterangan biasanya untuk menunjukkan fokus utama dari suatu hasil karya foto dan memang secara sengaja ditulis. Selain itu, penggunaannya juga bertujuan agar khalayak tidak sekedar melihat konten visualnya namun mempelajari konten tersebut secara saksama (Van Leeuwen & Jewitt, 2001, p. 68).

Dalam penelitian ini, unit analisis ini dipakai karena objek ilustrasi satire dalam koran *Tempo* memakai judul dan beberapa keterangan singkat. Penggunaan judul tersebut merupakan pendukung dari konten visual yang disajikan. Oleh karena itu, pemahaman khalayak terhadap penggunaan judul tersebut juga ikut diteliti.

d. Penggunaan bentuk dan warna

Penggunaan elemen-elemen dalam sebuah konten visual seperti tekstur, warna, bentuk dan ukuran visual mampu menciptakan nada tertentu. Fokus pada efek yang ditimbulkan dari penggunaan elemen tersebut mampu memberikan wawasan berharga yang dapat digeneralisasikan (Painter, 2013, p. 5).

Dalam sebuah konten visual, warna adalah sumber daya visual yang dapat melayani ketiga metafungsi. Penggunaannya bisa dilakukan untuk mewakili penampilan-penampilan karakter yang ditonjolkan. Selain itu, perannya bisa menjadi kontras untuk menyorot hal-hal yang ditonjolkan pada khalayak (Painter, 2013, p. 35).

Sama halnya dengan penggunaan warna, penggunaan sebuah bentuk juga menjadi hal yang utama dalam sebuah konten visual. Adanya bentuk dalam

konten visual menyebabkan konten visual lebih mudah dipahami dibandingkan dengan representasi linguistik. Hal ini dikarenakan penggunaan bentuk dalam konten visual menggunakan bentuk yang sama dalam objek di dunia nyata (Painter, 2013, p. 53).

Menggunakan beberapa unit analisis tersebut, penulis akan menganalisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga tuntas. Adapun ada 3 langkah yang dapat dilakukan secara berurutan untuk menganalisis data yang didapat. Tiga langkah tersebut, antara lain (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, pp. 337-345):

a. Reduksi Data

Dalam pencariannya, data yang diperoleh dari lapangan pastinya beragam dan berjumlah banyak. Perlu adanya pencatatan yang lebih rinci untuk memilah hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting. Setelah itu, data yang sudah dipilah mulai dianalisis untuk mencari tema dan pola yang terbentuk (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 338).

Mengingat tujuan dari penelitian kualitatif ialah temuan, reduksi data akan membantu peneliti untuk mencapai hal tersebut. Dalam proses reduksi data, peneliti bisa jadi akan mendapatkan temuan-temuan baru yang justru bisa menjadi perhatian dalam penelitian. Hal tersebut bisa jadi pola baru dalam temuan penelitian ini (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 339).

Untuk melakukan reduksi data, perlu adanya wawasan yang luas dan proses berfikir yang sensitif. Oleh karena itu, bagi peneliti pemula diperlukan diskusi bersama dengan orang lain yang dianggap ahli. Dari diskusi tersebut, wawasan peneliti pemula akan berkembang sehingga mampu mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 339).

b. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi akan masuk ke langkah selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data memiliki manfaat yaitu bisa membuat data lebih terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, dan semakin mudah dipahami. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif yang biasanya menyajikan data dengan menggunakan tabel dan grafik, penyajian data kualitatif bisa dilakukan dengan banyak cara. Umumnya, penyajian data kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif. (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 341).

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dan terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, terjadi pengecekan terhadap data-data yang ditemukan dengan kesimpulan awal yang bersifat sementara. Jika kesimpulan selaras dengan data yang ditemukan, kesimpulan tersebut bisa menjadi kesimpulan yang kredibel. Hanya saja, kesimpulan pada penelitian kualitatif bisa jadi tidak menjawab rumusan masalah karena rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan (Prof. Dr. Sugiyono, 2015, p. 345).